

## Artistik : Kostum Budaya Kolonial Dalam Film Bumi Manusia

Mochamad Ridwan Rosidin, Salsa Solli Nafsika, Hery Supiarza  
Program Studi Film dan Televisi,  
Fakultas Pendidikan Seni dan Desain,  
Universitas Pendidikan Indonesia  
ridwanrosidin@upi.edu

### *Abstrak*

Film *Bumi Manusia* yang disutradari Hanung Bramantyo merupakan adaptasi dari novel yang ditulis oleh Paramoedya Ananta Toer dengan judul yang sama. Cerita yang diangkat mengisahkan perjuangan masyarakat pribumi melawan berbagai bentuk tindakan kolonialisme. Untuk menggambarkan setting tempat dan waktu film *Bumi Manusia* merepresentasikannya melalui kostum sebagai ciri bahwa cerita terjadi pada masa penjajahan Belanda dan budaya kolonialisme terjadi di tanah air. Kostum merupakan penanda yang sangat vital pada masa penjajahan Belanda yang dapat membedakan stratifikasi sosial antara bangsawan dengan masyarakat pribumi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dan sumber data diperoleh dari film *Bumi Manusia*. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah kostum yang membedakan kedua belah pihak antara penjajah atau bangsawan dengan masyarakat pribumi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kasta yang digambarkan melalui kostum pada masa kolonialisme.

**Kata kunci** – Artistik, Kostum, Budaya Kolonial, Film *Bumi Manusia*

## *Artistics: Colonial Cultural Costumes In Film Bumi Dan Manusia*

### *Abstract*

*The film Bumi Manusia directed by Hanung Bramantyo is an adaptation of a novel written by Paramoedya Ananta Toer with the same title. The story raised tells of the struggle of the indigenous people against various forms of colonialism. To describe the setting of the place and time of the film Bumi Manusia, represent it through costumes as a feature that the story occurred during the Dutch colonial period and the culture of colonialism occurred in the country. Costumes are a very vital marker during the Dutch colonial period that can distinguish the social stratification between aristocrats and indigenous peoples. This study used a descriptive qualitative approach and data sources were obtained from the film Bumi Manusia. The data taken in this study were the costumes that distinguished the two parties between the colonizers or aristocrats and the indigenous people. The results of this study indicate that there are caste differences that are depicted through costumes during the colonialism era.*

**Keywords** – Artistics, Costumes, Colonial Culture, *Bumi Manusia* Film

**Korespondensi:** Mochamad Ridwan Rosidin, Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, ridwanrosidin@upi.edu

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sudah dijajah oleh pemerintahan Belanda lebih dari 300 tahun, bahkan dalam beberapa rujukan sejarah bahwa Indonesia bisa merdeka setelah melalui proses penjajahan yang sangat panjang selama selama 350 tahun oleh Belanda dan ditambah 3,5 tahun oleh Jepang. Semenjak kemunculan Verenigde Oostindische Compagnie (VOC) ke Indonesia pada tanggal 20 Maret 1602 mulai menyebarkan pengaruh

keberbagai penjuru atau wilayah yang ada di Nusantara (Makmur, Haryono, Musa, & S., 1993). Pada masa Kerajaan-Kerajaan Nusantara berjaya tentu jalur Laut ini yang menghubungkan proses perdagangan yang terjadi pada masa itu (Pradhani, 2017). Hal ini membuktikan bahwa pada awalnya kolonial Belanda hanya bertujuan untuk berdagang, namun seiring berjalannya waktu kebudayaan eropa mulai mendominasi di Indonesia (Makmur et al., 1993). Kedatangan bangsa eropa juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat pribumi dalam terutama dalam aspek budaya. Salah satu kebudayaan eropa yang saat itu dirasakan oleh masyarakat Indonesia adalah cara berpakaian (Ardanareswari, 2019).

Untuk menunjukkan kebudayaan dan agama yang didatangkan dari Eropa para kolonial menggunakan pakaian ala Belanda, dimana pada abad 19 sampai abad ke - 20 pakaian merupakan sebuah simbol stratifikasi sosial pada masyarakat Jawa (Asis, 2020). Mewujudkan hal tersebut dalam sebuah film perlu dilakukan pembangunan terhadap identitas tokoh agar fungsi dari pakaian atau kostum itu bekerja. Salah satu aspek yang membuat film itu dikategorikan baik adalah fungsi dari kostum yang dipakai subjek bias terpenuhi. Kostum atau pakaian merupakan salah satu unsur dari *mise en scene* pada film. *Mise en scene* memiliki arti segala sesuatu yang terdapat dalam adegan, menurut (Hidayat, Rosidah, Retnasary, & Suhadi, 2019) yang dikatakan dengan *mise en scene* merupakan segala yang ada dan terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya pada saat produksi sebuah film. Dalam hal ini kostum merupakan bagian dari *mise en scene* itu sendiri, karena *mise en scene* meliputi berbagai aspek dalam frame seperti aktor, lighting, setting, dan kostum (Martin, 2014). Oleh karena itu peran kostum sangat penting dalam membangun *mise en scene* agar terpenuhi dengan baik.

Film Bumi Manusia sangat kental dengan budaya kolonialisme yang bernuansa sejarah karena berlatar utama pada jaman kolonialis penjajahan Belanda pada masa awal abad ke 20. Bumi Manusia menceritakan kisah Minke dan Annelies yang merupakan kisah dua anak manusia yang meramu cinta namun dibatasi oleh perbedaan kasta. Umumnya ketika suatu film yang mempunyai latar tempat dan waktu tertentu harus sesuai dengan apa yang terjadi pada masa yang dijadikan setting. Dalam hal ini film Bumi Manusia menggunakan setting sejarah kolonialis Belanda oleh karena itu dalam penciptaan kostum maupun latar harus yang bias mewakili latar tersebut sebagai penguat *mise en scene* setiap adegannya (Zbikowski, 2015). Penelitian ini akan menganalisis hubungan kostum-kostum zaman kolonial dengan *mise en scene* pada tokoh yang terdapat di Film Bumi Manusia.

Dalam bidang ilmu gambar konstruksif, dengan teknologi masa kini pekerjaan menggambar dipermudah dengan adanya media baru (Nafsika & Soeteja, 2021), dan kemudahan ini juga mendorong cepatnya pekerjaan tata artistik dalam mendesain konsep pada gambar konstruktif. Tata Artistik merupakan salah satu bidang di ilmu perfilman yang bertanggung jawab atas segala urusan artistik pada proses pembuatan film. Dimulai dari perancangan desain saat pra *production* hingga berlangsungnya perekaan gambar dan suara ketika produksi merupakan yang harus dipertanggungjawabkan oleh penata *artistic* (Pauhrizi, 2020). Dalam sebuah proses pembuatan film tata artistik sangat berpengaruh dalam membangun dunia yang diinginkan sutradara. Art director sebagai kepala dari divisi tata artistik harus bisa memahami elemen visual didalamnya seperti perancangan dan konstruksi set, lokasi, properti, make up, dan kostum. Jika dilihat dari peran tata artistik dalam sebuah film maka bidang yang satu ini sangat penting dalam film.

Kebutuhan seorang *art director* dalam industri film sangat dibutuhkan mengingat peranan tata artistik pada film dapat menciptakan film-film yang berbobot dalam bidang visual atau menjelaskan suatu konteks cerita tertentu. Kemudian Peran Tata Artistik dalam Proses Industri merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kreasi artistik, ekspresi emosi, ekspresi diri dan kegiatan individualis, dalam proses industri seperti film dan televisi, tata artistik memiliki fungsi yang penting bagi keindahan dalam sudut penonton untuk ditonton (Samspon, 2015). Tata artistik sendiri juga memiliki banyak peran dan memiliki banyak bagian yang jika dibedah terdapat puluhan divisi yang ada didalamnya. Seperti pada film, Tata artistik merupakan salah satu unit kerja produksi pembuatan film, bertugas dan bertanggung jawab untuk menciptakan dan mengelolah suasana yang sesuai dengan naskah yang ada, sehingga dapat menarik Masyarakat. Penata artistik dituntut untuk menguasai dan memahami setiap area yang berbeda serta wajib menguasai bidang-bidang dasar tata artistik, yaitu dekorasi, properti, tata rias busana, grafis serta efek-efek dan lain-lainnya (Dzhandzhugazova, Ilina, Latkin, & Kosheleva, 2016).

Karena tugas penata artistik menerjemahkan konsep abstrak (verbal) menjadi konsep nyata (visual), dan tidak dapat dipungkiri seorang penata artistik juga harus mempelajari naskah untuk dapat melakukan setting dekorasi sesuai dengan naskah yang ada supaya mencapai tujuan sesuai dengan film tersebut. Dalam proses pengerjaannya tata artistik juga memiliki kepala dari setiap divisinya contohnya seperti “art director” yang bertanggung jawab atas tampilan visual secara keseluruhan, selain membuat konsep seorang art director juga harus bisa mengelola dan memperhatikan ketika sudah sampai tahap akhir ketika eksekusi. Dalam film sendiri, art director biasanya berkolaborasi dengan sutradara untuk menentukan set yang dibutuhkan oleh sebuah film dan mengontrol kerja para divisinya untuk tetap sesuai dengan konsep dan sesuai dengan kebutuhan naskah film (Soloaga & Guerrero, 2016). Salah satu yang paling menonjol dalam tata artistik yaitu penata busana dan tata rias, penata busana dan tata rias merupakan divisi yang bisa dilihat secara langsung oleh penonton dan bisa mengundang penilaian tidak baik jika ada kesalahan dan jika terjadi salah koordinasi (Soloaga & Guerrero, 2016). Maka konsep yang sudah dibuat justru akan sia-sia, seperti tidak ada kesinambungan sehingga naskah yang telah dibuat tidak menjadi patokan untuk proses eksekusi, untuk itu diperlukan riset atau pengerjaan dengan proses terstruktur agar jika sudah dieksekusi akan lebih mudah.

Peran Tata Rias dalam Artistik Tata rias atau make up adalah sebuah seni mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan alat dan bahan kosmetik. Istilah make up itu sendiri lebih sering ditujukan kepada perubahan bentuk wajah (State, 2010). Tanggung jawab dan tugas penata rias menjadi bagian pertanggungjawaban kepada pimpinan artistik. Hak dan kewajibannya berkonsultasi kepada pimpinan artistik, Kerja penata rias mendesain riasan wajah, mengubah karakter tokoh. Sebuah visualisasi dari naskah yang sudah dibuat, kostum dan make up termasuk dalam *mise en scene* dalam sebuah film, penggunaan kostum dan make up juga memerlukan breakdown yang harus dilakukan oleh divisi Wardrobe dimana dari naskah yang sudah dibuat ditentukan kostum apa untuk siapa dan make up yang bagaimana untuk siapa (State, 2010). Breakdown art akan dilakukan saat pra produksi film, kostum dan make up juga merupakan penunjang tercapainya Visualisasi yang diinginkan oleh seorang sutradara, dimana warna kostum juga bisa membangun *mood* dan *look* dalam film (Inskip, MacFarlane, & Rafferty, 2008). Dalam tahapan produksi Kostum dan Make up akan selalu dibahas saat pra produksi dan mengaplikasikan pada tahapan produksi, dimana divisi

wardrobe akan mencari dan menyesuaikan kostum yang akan digunakan oleh Aktor dan selalu siap saat proses pengambilan gambar (State, 2010). Kostum biasanya juga digunakan untuk memperkuat karakter dalam film. Kostum dapat berupa pakaian secara umum atau gaya berpakaian tertentu pada orang kelas masyarakat atau periode tertentu. Istilah ini juga berhubungan dengan pengaturan artistik aksesoris pada gambar, patung, puisi sesuai dengan zaman, tempat atau keadaan di suatu daerah tertentu (Dewi, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan makalah ini bersifat deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah metode atau cara kerja dalam suatu pemecahan masalah dengan cara mendeskripsikan, menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis situasi dan kondisi suatu obyek permasalahan dari sudut pandang penulis berdasarkan hasil telaah pustaka yang menunjang (studi literatur) (Widianto, Warouw, & Senduk, 2015). Obyek penelitian adalah Setting dalam Film Bumi Manusia. Kami mencoba menjabarkan kondisi didalam film tersebut. Sumber data yang digunakan pada studi ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder dapat diperoleh dari pustaka yang menunjang seperti textbook, jurnal, dokumentasi, data lembaga penelitian maupun data instansi terkait yang relevan. Teknik pengumpulan data melalui studi literal (studi kepustakaan). Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa data sekunder yang berhubungan dengan topik yaitu Setting didalam sebuah film. Proses menganalisis data dilakukan setelah seluruh data terkumpul. Analisis data dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, menelaah dan membandingkan berbagai sumber pustaka serta menginterpretasikan hasil analisis, sehingga dapat menjawab semua permasalahan. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari permasalahan yang telah terjwab.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tata artistik menjadi bagian yang penting dikarenakan bentuk visualisasi dari naskah yang dapat menjadikan film mempunyai suasana. Pada salah satu scene film “Bumi dan Manusia” ini menggunakan setting lokasi yang menunjukkan sebuah ruang pengadilan bangsa Eropa di Indonesia. Setting lokasi yang digunakan merupakan rumah-rumah Belanda jaman dahulu yaitu di era 1900-an. Pada scene ini menggambarkan persidangan dengan membahas sebuah perkara yang berat. Hal ini dapat terlihat dari gelagat Iqbal sebagai pemeran Minke yang sangat serius menjelaskan perkara yang sedang terjadi. Properti yang digunakan tidak banyak, hanya menggunakan tiga kursi hakim yang mencerminkan persidangan, satu bendera merah putih yang menggambarkan bahwa persidangan itu terjadi di Indonesia, beberapa kursi saksi persidangan dan satu buah kursi terdakwa. Konsep suasana pada scene ini cukup mencekam karena mencerminkan pembelaan pribumi terhadap pengadilan berkulit putih.



Sumber: Falcon Pictures, 2019  
Gambar 1 Kostum Adegan Persidangan

Konsep kostum sangat nampak jelas yang tercerminkan pada tiga hakim yang menggunakan pakaian berwarna hitam putih selayaknya hakim, lalu Iqbal yang berperan sebagai Minke menggunakan blangkon dan pakaian khas Jawa untuk menggambarkan bahwa dirinya adalah seorang pribumi begitu juga dengan Ine Febriyanti yang memerankan sebagai Nyai Ontosoroh yang menggunakan kostum kebaya Jawa yang mendeskripsikan bahwa dirinya merupakan seorang pribumi. Beberapa orang saksi menggunakan pakaian jas yang menggambarkan strata mereka tinggi sebagai bangsa Eropa. Konsep tata rias pada scene ini yaitu makeup yang natural mengikuti zaman kolonial untuk membantu menunjukkan karakter tokoh pada film. Ine Febriyanti yang memerankan sebagai Nyai Ontosoroh menggunakan make up yang simple dan natural dengan tampil baik memainkan karakter wanita Jawa yang berada dalam fase hidup yang sulit, keras, namun terus berjuang demi hak-haknya sebagai seorang manusia dan wanita.



Sumber: Falcon Pictures, 2019  
Gambar 2 Kostum Adegan Persidangan

Penampilan dan pakaian merupakan dua hal kontroversial di masa kolonialisme Hindia Belanda. Kostum yang dipakai pada film Bumi Manusia garapan Falcon Pictures tahun



2019 ini menggunakan konsep tema Kolonial, yang berarti pada masa penjajahan Belanda jaman dahulu. Penampilan seperti mengenakan Sarung, Jubah dan Celanda adalah sebuah sarana Pembedaan dan Diskriminasi. Tidak bisa dielakan lagi, penampilan bisa menandakan sebuah kasta dan strata sosial dalam masyarakat kita. Bisa dilihat pada potongan scene dalam film Bumi Manusia di atas, para petinggi dengan gagahnya menggunakan pakaian Jas nan elegan, ibarat pejabat tinggi yang sudah punya kuasa di tangannya. Sementara para budak hanya mengenakan sarung tanpa atasan, berharap mendapat rasa aman dari mereka yang sebenarnya hanya menumpang.



Sumber: Falcon Pictures, 2019

Gambar 3 Kostum Adegan Inlander dan Kolonial

Penampilan dan pakaian merupakan dua hal kontroversial di masa kolonialisme Hindia Belanda. Kostum yang dipakai pada film Bumi Manusia garapan Falcon Pictures tahun 2019 ini menggunakan konsep tema Kolonial, yang berarti pada masa penjajahan Belanda jaman dahulu. Penampilan seperti mengenakan Sarung, Jubah dan Celanda adalah sebuah sarana Pembedaan dan Diskriminasi. Tidak bisa dielakan lagi, penampilan bisa menandakan sebuah kasta dan strata sosial dalam masyarakat kita. Bisa dilihat pada potongan scene dalam film Bumi Manusia di atas, para petinggi dengan gagahnya menggunakan pakaian Jas nan elegan, ibarat pejabat tinggi yang sudah punya kuasa di tangannya. Sementara para budak hanya mengenakan sarung tanpa atasan, berharap mendapat rasa aman dari mereka yang sebenarnya hanya menumpang.



Sumber: Falcon Pictures, 2019  
**Gambar 4 Kostum Kolonial**

Pada Film Bumi manusia setidaknya terdapat 3 jenis konsep kostum didalamnya diantaranya adalah: Kostum Budaya Eropa (Belanda), Kostum Etnis Pribumi, serta budaya Kostum Hibrid antara Eropa-Indonesia (Indies/Indisch). Gaya Desain Grafis Indies yang dikembangkan para perancang grafis Belanda merupakan perpaduan antara gaya desain Modern yang berkembang di Eropa awal abad ke-20 dengan seni rupa tradisi terutama wayang yang merupakan produk budaya adi luhung masyarakat Jawa.



Sumber: Falcon Pictures, 2019  
**Gambar 5 Kostum Indies**



Sumber: Falcon Pictures, 2019  
**Gambar 5 Kostum Pribumi**

Pakaian Eropa di Hindia Belanda hanya boleh digunakan seorang Kristiani. Topi dan celana dengan taraf lebih sempit difungsikan pembeda pribumi di Batavia dengan lainnya (Nostalgia, 2018). Ciri khas dari pakaian yang dikenakan oleh para petinggi belanda adalah Jas, celana panjang, kaos kaki, dan topi. "Pelengkap khas pakaian bagi Kristiani non-Eropa terdiri atas topi gaya Eropa, kaus kaki, dan sepatu," tulis van Dijk di buku *Outwardb Appearances*, mengutip De Haan dari Oud Batavia.

Masyarakat Indonesia di masa lalu lebih dulu bersentuhan dengan mode/busana dari kalangan Muslim daripada dari kalangan Kristen. Sarung, misalnya, didapat dari Muslim Yaman di abad ke- 14 jauh sebelum Belanda menginjakkan kaki di bumi Nusantara. Pemerintahan Hindia Belanda tidak memperbolehkan masyarakat pribumi berpenampilan seperti mereka, bahkan tiap etnis diharuskan mengenakan pakaian yang berbedabeda supaya memudahkan untuk mengenali latar belakangnya. Hal ini juga berlaku pada masyarakat china yang ada di Nusantara. Akan tetapi hal ini justru menjadi celah bagi pribumi yang rela meninggalkan kampung halamannya dan berbaur (berpenampilan) dengan etnis yang lain.

Di akhir abad ke-19 orang Eropa dan Indo banyak menyerap unsur budaya lokal dan melahirkan kultur Indisch, sebagai hibrida antara budaya Eropa (Belanda) dan berbagai budaya lokal Indonesia. Kebaya dengan potongan khas dan warna putih sering dikenakan oleh perempuan Eropa. Corak batik juga memiliki kekhasan motif tersendiri. Pakaian yang dikenakan dalam film merupakan bagian dari pembangunan karakternya sendiri, pakaian bisa menjadi dasar cerita didalam setting diluar dari akting para pemainnya. Dalam film pakaian terbaik bukan berarti pakaian yang bagus, akan tetapi pakaian yang sesuai dengan latar cerita dan tokohnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa setelah masuknya ajaran pemerintahan Belanda atau pada saat budaya kolonial sudah menguasai tanah air terdapat pandangan atau aturan yang melabelkan seseorang berdasarkan pakaian yang mereka gunakan. Pada Film Bumi Manusia, kostum yang digunakan pribumi itu lebih rendah derajatnya, dan sebaliknya orang-orang bangsawan saat itu yang memakai kostum budaya Belanda dipandang lebih baik dan lebih tinggi derajatnya. Dengan adanya pembahasan yang telah dilakukan dapat menjadi pembelajaran bagi generasi selanjutnya, dimana film memuat lebih banyak informasi yang lebih mudah dicerna dan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardanawati, I. (2019). Sejarah Kebaya di Masa Kolonial: Busana Perempuan Tiga Etnis. Retrieved from Tirto, ID website: <https://tirto.id/sejarah-kebaya-di-masa-kolonial-busana-perempuan-tiga-etnis-eeuK>
- Asis, A. (2020). MAKNA SIMBOL PAKAIAN ADAT PERKAWINAN BUTON PADA GOLONGAN KAOMU DAN GOLONGAN WALAKA DI KOTA BAUBAU : KAJIAN SEMIOTIK SYMBOL MEANING OF TRADITIONAL CLOTHES OF BUTON MARRIAGE AT THE KAOMU AND THE WALAKA GROUP IN BAUBAU CITY : A SEMIOTIC. *Pangadereng: Jurnal Hasil*



*Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 254-266.

Dewi, A. K. (2019). Kajian Pakaian Sebagai Pesan Dalam Film Studi Kasus Kostum Karakter Kylo Ren Dalam Film *Star Wars : the Force Awakens*. *Wimba : Jurnal Komunikasi Visual*, 10(1). <https://doi.org/10.5614/jkvw.2019.10.1.2>

Dzhandzhugazova, E. A., Ilina, E. L., Latkin, A. N., & Kosheleva, A. I. (2016). Development of creative potential of cinema tourism. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(11), 4015-4024.

Hidayat, D., Rosidah, Z., Retnasary, M., & Suhadi, M. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal pada unsur naratif dan sinematik film *Jelita Sejuba*. *ProTVF*, 3(2), 113. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i2.21264>

Inskip, C., MacFarlane, a, & Rafferty, P. (2008). Music , Movies and Meaning : Communication in Film-makers ' Search for Pre-existing Music , and the